

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Investor dapat melakukan pengukuran pada kinerja keuangan maupun non keuangan untuk mengetahui nilai dari sebuah perusahaan, dimana nilai perusahaan dapat menggambarkan seberapa baik atau buruk manajemen dalam mengelola kekayaannya. Jika sebuah perusahaan memiliki nilai yang baik maka dapat mengindikasikan bahwa di perusahaan tersebut memiliki tingkat kemakmuran pemegang sahamnya tinggi. Kinerja keuangan dapat mengalami suatu peningkatan secara konsisten bilamana perusahaan menerapkan strategi bisnis yang tepat. Meningkatnya kinerja keuangan secara konsisten mampu untuk meningkatkan nilai perusahaan, dimana semakin tinggi rasio kinerja keuangan maka akan semakin tinggi pula nilai dari perusahaan.

Nilai perusahaan dapat menjadi persepsi investor terhadap suatu perusahaan yang berkaitan dengan harga saham. Suatu perusahaan dikatakan mempunyai nilai yang baik jika kinerja perusahaan juga baik. Semakin tinggi harga saham, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Investor juga cenderung lebih tertarik menanamkan sahamnya pada perusahaan yang memiliki kinerja baik dalam meningkatkan nilai perusahaan.

Kinerja perusahaan merupakan suatu ukuran tertentu yang digunakan perusahaan untuk menilai keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba. Kinerja keuangan adalah prestasi kerja yang telah dicapai oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu dan tercantum pada laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Dengan melakukan analisis rasio keuangan maka kita dapat mengetahui sejauh mana prestasi perusahaan dimasa lalu (Hermawan dan Maf'ulah, 2014).

Banyak penelitian sebelumnya mengenai pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan yang dimana dalam penelitian-penelitian ini menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Pada penelitian Languju (2016) yang meneliti pengaruh *Return On Equity* terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Return On Equity* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Namun, hasil yang berbeda diperoleh oleh penelitian Rahayu dan Andri (2010) yang meneliti pengaruh *Return On Equity* terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Return On Equity* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan adanya faktor lain yang turut mempengaruhi hubungan *Return On Equity* (ROE) dengan nilai perusahaan. Oleh karena itu, peneliti memasukkan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai variabel pemoderasi yang diduga ikut memperkuat atau memperlemah pengaruh tersebut.

Dengan semakin banyaknya perusahaan yang bermunculan pada era globalisasi saat ini, banyak perusahaan yang melakukan eksploitasi

berlebihan terhadap sumber daya alam untuk dapat meningkatkan kinerja keuangan dan kemakmuran *stakeholders* demi kelangsungan hidup dan prospek yang baik untuk masa depan perusahaan. Eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya alam membuat DPR RI membuat sebuah peraturan mengenai tanggung jawab sosial perusahaan di dalam Undang-undang No. 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal Pasal (15) huruf b menyatakan bahwa “Setiap penanam modal berkewajiban melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan”. Dengan demikian, CSR merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan perusahaan, bukan lagi menjadi suatu kegiatan yang bersifat sukarela. Tanggung jawab sosial perusahaan dapat juga menjadi strategi bisnis yang tepat jika dalam pelaksanaannya memperhatikan seluruh kepentingan *stakeholders*, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan dalam jangka panjang. Penerapan tanggung jawab sosial oleh perusahaan juga diharapkan dapat meningkatkan dana investasi karena reputasi perusahaan yang baik. Namun dalam peraturan tersebut masih memiliki beberapa kelemahan, antara lain yaitu kurangnya kejelasan mengenai perusahaan di bidang apa saja yang diwajibkan untuk melakukan CSR, sanksi-sanksi bagi yang tidak melakukan CSR, dan juga sistem dan bentuk pengungkapan CSR.

Dengan melakukan pengungkapan CSR perusahaan dapat meningkatkan laba bersih melalui penjualan produk. Peningkatan laba bersih ini dapat dihasilkan melalui peningkatan penjualan produk, karena konsumen pada umumnya akan lebih memilih untuk membeli produk yang sebagian

laba dari penjualan produk tersebut digunakan untuk kepentingan sosial dan lingkungan. Dengan meningkatkan laba bersih yang dihasilkan perusahaan tersebut, maka rasio ROE akan meningkat. Rasio ROE yang meningkat dapat memberikan dampak yang positif bagi perusahaan, yaitu akan meningkatnya harga saham perusahaan yang dikarenakan rasio ROE yang tinggi memberikan sinyal positif bagi para investor bahwa perusahaan sedang dalam kondisi yang menguntungkan. Dengan meningkatnya harga saham tersebut akan diikuti dengan naiknya nilai perusahaan.

Namun banyak perusahaan-perusahaan di Indonesia khususnya perusahaan manufaktur melakukan peningkatan tanggung jawab sosial hanya saat kinerja keuangan perusahaan menurun, hal tersebut dilakukan hanya karena perusahaan ingin menyampaikan *good news* kepada para investor dan sebagai cara perusahaan untuk meningkatkan reputasinya saja. Seharusnya bila terjadi suatu peningkatan kinerja keuangan maka perusahaan juga harus melakukan peningkatan pelaksanaan CSR (Permana, 2013).

Selain meningkatkan kinerja keuangan dan melaksanakan CSR dalam rangka untuk memaksimalkan nilai perusahaan, melakukan kebijakan dividen yang tepat dapat meningkatkan nilai dari sebuah perusahaan. Kemampuan dalam membayar dividen dapat dijadikan suatu tolak ukur dalam menilai sebuah perusahaan. Dimana pada saat-saat tertentu dividen tidak dibagikan oleh perusahaan yang dikarenakan perusahaan merasa perlu untuk menginvestasikan kembali laba yang diperolehnya. Besarnya dividen dapat

mempengaruhi harga saham. Apabila besarnya dividen yang dibayarkan tinggi, maka harga saham cenderung tinggi sehingga nilai perusahaan juga tinggi dan jika dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham rendah maka harga saham perusahaan yang membagikan dividen tersebut juga rendah. Kemampuan sebuah perusahaan membayar dividen sangat berhubungan erat dengan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Jika perusahaan memperoleh laba yang tinggi, maka kemampuan perusahaan untuk membayarkan dividennya juga tinggi.

Terdapat kekhawatiran yang dapat dihadapi oleh perusahaan dalam melakukan pembayaran dividen. Kekhawatiran tersebut muncul akibat adanya kebijakan perusahaan dalam menentukan banyaknya pendapatan yang bisa dibayarkan sebagai dividen dan seberapa banyak yang akan dipertahankan, karena terkadang pembayaran dividen bagi sebagian investor bukanlah sinyal positif. Investor menganggap perusahaan tidak dapat memanfaatkan peluang investasi yang akan mendatangkan keuntungan namun lebih memilih untuk membagikan dividen. Sehingga dapat berdampak pada penurunan nilai perusahaan yang diakibatkan oleh turunnya minat para investor dalam menanamkan sahamnya pada perusahaan tersebut (Ayem dan Nugroho, 2016).

Dalam penelitian ini kebijakan dividen diukur dengan *Dividen Payout Ratio* (DPR). Sartini dan Purbawangsa (2014) menemukan hasil bahwa adanya pengaruh positif dan signifikan antara kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan. Namun, perbedaan hasil penelitian ditemukan

oleh Mardiyati, dkk. (2012) dimana kebijakan dividen memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Motivasi pemilihan topik penelitian ini karena masih banyaknya ketidakkonsistenan penelitian dengan topik pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan karena adanya faktor lain yang turut memengaruhi hubungan kinerja keuangan dengan nilai perusahaan, maka dalam penelitian ini peneliti ingin membuktikan apakah ROE yang dimoderasi oleh CSR dan apakah kebijakan dividen juga turut berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Dalam penelitian ini kinerja keuangan diproksikan dengan ROE sebagai variabel independen, karena ROE dianggap merupakan salah satu variabel yang paling berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Rasio ini dapat memberikan gambaran seberapa efisien perusahaan dalam mengelola ekuitasnya untuk menghasilkan laba bersih perusahaan. Nilai perusahaan dengan rasio Tobin's Q dipilih sebagai variabel dependen karena rasio Tobin's Q dapat memberikan informasi mengenai keadaan perusahaan apakah dalam kondisi tumbuh, stagnan, atau menurun, sehingga investor dapat mengambil keputusan yang tepat.

Dalam penelitian ini pengungkapan CSR dipilih sebagai variabel pemoderasi karena tanggung jawab sosial yang diungkapkan oleh perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan, karena bila perusahaan melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial maka perusahaan tersebut dianggap memiliki reputasi yang baik.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Hermawan dan Maf'ulah (2014). Sampel dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian Hermawan dan Maf'ulah (2014). Sampel dalam penelitian ini adalah pada sektor perusahaan manufaktur, dipilihnya perusahaan manufaktur sebagai sampel penelitian karena perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang paling banyak melakukan eksploitasi sumberdaya alam dan pencemaran lingkungan.

Merubah rasio kinerja keuangan ROA menjadi ROE sebagai variabel independen sesuai dengan saran penelitian Hermawan dan Maf'ulah (2014), karena dalam penelitian Hermawan dan Maf'ulah (2014) ROA tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Selain itu, ROE merupakan salah satu rasio yang paling berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Rasio ROE dapat menggambarkan seberapa efisien perusahaan dalam mengelola ekuitasnya menjadi laba bersih yang dihasilkan. Dalam penelitian ini juga menambahkan variabel independen yaitu kebijakan dividen. Variabel kebijakan dividen mengacu pada penelitian Ayem dan Nugroho (2016).

Berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Kebijakan Dividen dan ROE terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia: Pengungkapan CSR sebagai Variabel Moderating”**.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah kebijakan dividen berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah ROE berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah pengungkapan CSR dapat memoderasi pengaruh ROE terhadap nilai perusahaan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dengan rumusan masalah yang telah dibuat maka peneliti menyimpulkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan.
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh ROE terhadap nilai perusahaan.
3. Untuk menguji secara empiris apakah CSR sebagai variabel pemoderasi nantinya akan memperkuat atau memperlemah hubungan ROE terhadap nilai perusahaan manufaktur.

## **D. Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam mengembangkan teori, terutama yang berkaitan dengan kemampuan

pengungkapan CSR perusahaan dalam memoderasi hubungan antara kinerja keuangan dengan nilai perusahaan dan pengaruh kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi perusahaan untuk pertimbangan dalam rangka meningkatkan nilai perusahaan.

### b. Calon Investor

Dapat membantu memberikan informasi kepada calon investor sebelum menanamkan modal tentang factor-faktor yang berpengaruh dalam berinvestasi.

